



EX PENAMBANG EMAS POBOYA DALAM STUDI ANTROPOLOGI EKONOMI MASYARAKAT

Hadriansa¹, Mohammad Junaidi², Muhammad Marzuki³, Fitriani⁴

*Correspondence :

Email :

adriangb6@gmail.com

Authors Affiliation:

¹²³⁴Program Studi Antropologi,
Universitas Tadulako, Indonesia

Article History :

Submission : Desember 29, 2023

Revised : Januari 27, 2024

Accepted : Februari 26, 2024

Published: Februari 27, 2024

Kata Kunci : Studi

Antropologi; Ekonomi
Masyarakat; Ex Tambang;
Desa Poboya

Keywords: Anthropological
Study; Community Economy;
Ex-Mine; Paboya Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan ekonomi ex penambang serta bagaimana perubahan nilai ekonomi dan perubahan nilai sosial yang terjadi paska tambang di Kelurahan Poboya. Dalam penelitian ini saya memilih informan menggunakan tehknik purposive sampling dengan sengaja menentukan 4 orang informan yang dianggap mampu menjawab permasalahan dari judul yang di ajukan serta latar belakang para informan adalah para mantan penambang emas Poboya. Metode yang digunakan adala penelitian kualitatif dimana saya akan melakukan observasi serta melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang telah ditentukan, setelah itu saya akan menganalisi data yang ditemukan dengan cara penyuntingan data, kategorisasi data, penafsiran data, serta akan melalukan perumusan kesimpulan dan saran. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Antropologi ekonomi serta teori perubahan nilai dan juga teori ekonomi.

Abstract

This research aims to find out how the economic life of ex-miners and how changes in economic values and changes in social values that occur after mining in Paboya Village. In this research I chose informants using purposive sampling technique by deliberately determining 4 informants who were considered capable of answering the problems of the proposed title and the background of the informants were former Paboya gold miners. The method used is qualitative research where I will make observations and conduct in-depth interviews with the informants who have been determined, after which I will analyze the data found by editing the data, categorizing the data, interpreting the data, and will formulate conclusions and suggestions. The theories that researchers use in this study are economic anthropology theory and value change theory as well as economic theory.

PENDAHULUAN

Pertambangan salah satu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, hampir di seluruh dunia ini manusia melakukan kegiatan pertambangan sebagai mata pencahariannya.tambang sendiri berbagai macam jenis baik itu tambang minyak, tambang nikel,semen dan ada pula tambang barang berharga seperti tambang berlian dan tambang emas(Muhammad Nur Ichsan Azis, 2013). Banyak juga Negara yang yang menggantung kan ekonominya kepada pertambangan contohnya saja Negara-negara arab yang hampir seluruh pendapatannya berasal dari pertambangan minyak bumi dikarenakan memang wilayah dataran dan lautan arab sangat kaya akan minyak bumi maka inilah yang dimanfaatkan oleh Negara-negara arab untuk menjadi pendapatan Negara. Maka dari situ pula ibu kota yang dulunya hanya ibu kota biasa menjadi ibu kota metropolitan yang sangat kaya raya misalnya saja dubai yang dahulunya tidak terlalu besar sekarang menjadi kota dengan kehidupan ekonomi yang sangat tinggi bisa dilihat dari penduduknya yang rata-rata kaum elit gedung-gedung yang sangat tinggi serta kendaraan yang berlalu-lalang adalah kendaraan yang berharga sangat mahal. Dari situlah dapat dilihat bahwa pertambangan adalah salah satu mata pencaharian yang sangat menguntungkan apa bila dilihat dari segi penghasilanbanyak sekali Negara di



dunia ini memiliki asset tambang yang sangat tinggi salah satunya adalah Indonesia yang memiliki salah satu tambang emas terbesar di dunia (Fauzia, 2016).

(Suni & Badollahi, 2020) Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki begitu banyak sumber daya alam yang bisa ditambang hampir seluruh wilayah memiliki daerah penambangan Indonesia tidak luput dari aktifitas pertambangan yang dilakukan masyarakatnya, baik itu pertambangan modern yang sudah menggunakan mesin sebagai alat tambangnya atau pun pertambangan tradisional yang alatnya masih menggunakan alat-alat tradisional. Skala pertambangan di Indonesia memiliki berbagai bentuk skala, skala besar biasanya dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang mana cara bertambangannya sudah menggunakan alat berat untuk memperoleh bahan tambang dan lokasi pertambangan yang sudah sangat luas serta juga mempekerjakan orang sebagai karyawan di perusahaan tersebut dan skali kecil dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu-individu yang menggunakan alat sederhana dalam menambang serta biasanya hanya dilakukan di daerah yang kecil serta biasanya menggunakan sistem bagi hasil sebagai pendapatan.

Tambang emas Poboya sendiri selain terletak di wilayah kota, tambang emas ini juga biasa disebut tambang rakyat yang mana pertambangan ini tidak hanya di kelola oleh pemerintah tapi juga dikelola oleh masyarakat. Tambang emas Poboya memiliki keunikan dimana aturan yang diterapkan oleh pemerintah kota sebagai pemegang kekuasaan di wilayah tersebut tapi juga memiliki lembaga adat yang mengatur daerah pertambangan tersebut, dan aturan yang di terapkan oleh lembaga adat tersebut wajib untuk dipatuhi. Kelurahan Poboya sebagai daerah pertambangan banyak di huni oleh para penambang, penambang yang ada di poboya tidak hanya berasal dari Poboya tapi juga banyak yang berasal dari luar daerah seperti Manado, Gorontalo, dan juga Sulawesi selatan yang menggantungkan kebutuhan ekonominya bekerja sebagai penambang emas, maka dari dari itu daerah Poboya banyak dihiasi oleh tromol-tromol milik para penambang.

Sebagai daerah pertambangan maka perputaran ekonomi di daerah Poboya cukup besar karena didukung oleh hasil tambang dari penambang cukup besar (Syaeful & Kamajati, 2015), maka tidak mengherankan kalau para penambang di daerah Poboya memiliki kendaraan bermotor dari hasil penambangannya, saking baiknya kualitas tambang Poboya bahkan diantara para penambang memberikan julukan pada salah satu lobang galian yang ada di Poboya dengan sebutan lobang avansa di karenakan pernah sekali sebuah kelompok penambang yang diisi oleh beberapa penambang setelah melakukan pecah konsi atau pembagian hasil dari menambang masing-masing dari mereka langsung bisa membeli mobil avansa (Fitrida & Misnah, 2019).

Dari melimpah ruahnya hasil tambang yang berada di Poboya banyak dari orang Poboya yang menjadikan tambang sebagai pekerjaan atau pun menjadi sampingan dari kerja utama tetapi memiliki hasil yang lebih banyak dari kerja utama. Namun tambang emas Poboya tinggal cerita di karenakan lokasi tambang tersebut telah ditutup oleh pemerintah serta juga hasil dari tambang yang dahulunya melimpah sekarang menjadi sangat sedikit, sehingga banyak penambang yang gulung tikar, tromol-tromol yang dahulu menghiasi daerah tersebut mulai hilang satu persatu. Walau pun masih ada yang melakukan kegiatan pertambangan tetapi hanya mendapat hasil yang tidak sebesar dulu lagi serta juga para penambang yang masih menambang dianggap penambang ilegal.

Berkurangnya hasil dari penambangan serta Penutupan tambang emas Poboya juga berdampak pada perputaran ekonomi di daerah Poboya di mana dahulu perputaran ekonomi yang cukup besar sekarang turun secara signifikan, bahkan salah satu pasar yang ada di daerah tambang emas Poboya terpaksa tutup kerana kurangnya pembeli yang ada akibat dampak dari penutupan tambang.

Penutupan tambang emas Poboya serta makin kecilnya hasil dari menambang tidak hanya berdampak kepada ekonomi masyarakat Poboya tapi juga berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat Poboya, daerah Poboya yang dahulunya begitu ramai oleh hiruk pikuk para penambang sekarang sudah mulai sepi karena banyak dari para penambang memilih untuk pindah dari lokasi penambangan terbut untuk mencari kawasan pertambangan di daerah lain. Walaupun sebagian dari penambang memilih tetap tinggal dan tetap bekerja sebagai penambang walaupun menjadi penambang illegal, namun banyak juga penambang yang beralih profesi dari menambang menjadi penjual dengan membuka kios-kios disekitaran daerah pertambangan ada pula yang beralih profesi menjadi tukang ojek untuk memenuhi kebutuhannya. Serta juga kembali ke profesi awal mereka sebelum menjadi penambang dengan hasil dari profesi tersebut sangat jauh dari hasil ketika menambang. Maka banyak dari masyarakat Poboya yang mengalami perubahan baik itu perubahan ekonomi yang dahulu ketika masih menambang memiliki penghasilan yang cukup besar sekarang berpenghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Dan juga perubahan sosial dimana dahulunya kelurahan Poboya begitu ramai dengan manusia sekarang sudah sepi karena banyak penambang yang berpindah daerah, sehingga Poboya tidak lagi seramai waktu Poboya masih memiliki tambang emas dengan hasil tambang yang melimpah.

METODE

Dasar penelitian ini adalah dengan tipe penelitian deskripsi, yaitu penelitian yang akan memberikan penjelasan secara konkret mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Maleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai bentuk ilmiah (Hasbi & Badollahi, 2019). Berupa pengamatan dan wawancara. Metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berisi kutipan data berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto dan dokumen-dokumen mengenai kepribadian serta yang lainnya sesuai dengan apa yang harus diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan mana dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat (Rahardjo, 2018). Perubahan-perubahan hanya akan dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. (Damayanti *et al.*, 2020). Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengakui berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu. Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak

sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Masalah tersebut menjadi lebih penting lagi dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi yang diusahakan oleh banyak masyarakat. Sebagian besar ahli ekonomi mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat akan dapat membangun ekonominya dengan cepat, apabila telah dicukupi dan dipenuhi syarat-syarat dalam bidang ekonomi

Akan tetapi pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan suatu pembangunan ekonomi dalam masyarakat-masyarakat yang baru mulai dengan pembangunan terbukti bahwa syarat-syarat ekonomis saja takcukup untuk melancarkan pembangunan. Di samping itu diperlukan pula perubahan-perubahan masyarakat yang dapat menetralisasi faktor-faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan. Hal ini dapat memperkuat atau menciptakan faktor-faktor yang dapat mendukung pembangunan tersebut. Sebaliknya, perlu diketahui terlebih dahulu perubahan-perubahan di bidang manakah yang akan terjadi nanti sebagai akibat dari pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Para sosiologi pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat.

Aktifitas Ekonomi Eks-Penambangan Pasca Penutupan Tambang

Aktivitas pertambangan di wilayah Kelurahan Poboya merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kontribusi positif dan negatif terhadap masyarakat lokal di sekitar area pertambangan. Kegiatan pertambangan memerlukan modal investasi dengan skala besar sehingga berdampak terhadap peningkatan jumlah peredaran uang di wilayah tersebut. Analisis dampak ekonomi merupakan sebuah kajian yang transparan terhadap pentingnya peran pertambangan terhadap ekonomi suatu daerah. Standar yang digunakan dalam mengukur aktivitas pertambangan menggunakan PDB, penyerapan tenaga kerja, upah dan penerimaan dari pajak.

Pada dasarnya lingkungan hidup bila dipandang sebagai suatu sistem dapat terdiri dari lingkungan alam (ekosistem), lingkungan hidup sosial ekonomi (sosio ekonomi) dan lingkungan hidup binaan (teknosistem). Ketika sistem tersebut harus dipandang secara menyeluruh karena ketiga sistem tersebut saling bergantung satu dengan yang lainnya. Demikian halnya perubahan fungsi lahan juga akan membawa dampak terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan binaan. Selain bertani dan berkebun, untuk menambah penghasilan keluarga masyarakat di Kelurahan Petobo juga memanfaatkan lahan pertambangan emas sebagai pendapatan riil kepala keluarga. Kehadiran pertambangan emas sangat membantu meningkatkan pendapatan penambang di Kelurahan Poboya yang penghasilannya masih rendah.

Dampak ekonomi lokal terdiri dari dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung dan dampak ekonomi imbas. Dampak ekonomi langsung adalah penerimaan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan yang diperoleh langsung dari perusahaan pertambangan. Dampak ekonomi tidak langsung adalah penerimaan masyarakat lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan pertambangan sedangkan dampak ekonomi imbas adalah penerimaan masyarakat yang diperoleh secara imbas dari kegiatan pertambangan.

Setelah lokasi tambang di tutup oleh Pemerintah Kota Palu, maka dengan sendirinya aktivitas ekonomi masyarakat eks-penambang di Kelurahan Poboya melakukan berbagai macam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari guna untuk bertahan hidup. Adapun yang dilakukan oleh masyarakat eks-penambang adalah sebagai pegawai honorer, kembali berkebun dan ada juga yang beralih menjadi pedagang kecil-kecilan seperti membukakan kios. Hal itu dilakukan, guna untuk kebutuhan hidup dan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hasil wawancara saya bersama ibu Selfiani (47 tahun) mantan penambang emas di Kelurahan Poboya menjelaskan :

“Dulu mulai ba tambang pas rame sekali orang ba tambang disini, karna rame yang ba tambang baru dorang punya penghasilan banyak biasa cuman satu kali dorang pigi ambe material baru di tromol banyak hasilnya pas di jual itu hasil batambang. Jadi saya ikut ba tambang juga sudah kendati di kasih tinggal kerjaan di kantor kelurahan, kalau mau pigi ba tambang isin dulu di kantor karna memang hasil dari batambang lebih banyak hasilnya dari batambang.”
(Wawancara 17 juni 2019)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa yang mendorong ibu sulfiani melakukan kegiatan penambangan ia lah ramainya orang yang berbondong-bondong melukan kegiatan penambangan di Kelurahan Poboya dan hasil dari menambang pun cukup banyak sehingga ibu Sulfiani tertarik untuk melakukan kegiatan penambangan kawasan Penambangan emas Poboya, dan ketika ibu Sulfiani akan kelokasi tambang ia terlebih dahulu meminta isin di kantor kelurahan Poboya yang mana menjadi tempat kerja tetapnya.

Setelah tidak lagi menambang aktifitas yang dilakukan ibu Sulfiani hanya lah rutinitas harian yang biasa seperti mempersiapkan sarapan anak ketika pagi sebelum sang anak pergi ke sekolah lalu membersihkan rumah atau pun kalau sempat untuk mencuci baju beliau melakukannya dan setelah semua selesai lalu mempersiapkan diri untuk ke kantor namun sebelum ibu sulfiani ke kantor terlebih dahulu ia mengantar anaknya kesekolah lalu setelah itu ke kantor Kelurahan Poboya. Sesampainya di kantor ibu sulfiani mulai bekerja selayaknya pekerja honorer biasanya yang ia lakukan adalah mempersiapkan berkas-berkas yang di butuhkan kantor kelurahan, dan ia terkadang menulis nomor-nomor surat yang keluar atau yang dibutuh kan kantor kelurahan poboya tak jarang pula ia yang mengantarkan surat-surat tersebut. pada jam 1 siang ibu sulfiani pergi menjemput anaknya di sekolah, setelah selesai menjemput anak ibu sulfiani kembali lagi ke kantor Kelurahan Poboya sampai jam kantor selesai. Setelah jam kantor selesai ibu sulfiani kembali kerumah untuk beristirahat dan mempersiapkan makan malam setelah semua selesai aktifitas yang ibu sulfiani lakukan apa bila ada anaknya memiliki pekerjaan rumah ia menemani anaknya mengerjakan pekerjaan rumah tersebut dan apa bila telah selesai ia menonton tv lalu tidur untuk persiapan kerja esok hari.

“Pas sudah tidak batambang lagi kembali lagi kerja kayak biasa di kantor kelurahan, kerjanya kayak orang kerja di kantor begitu tidak ada bedanya. Kalau masuk kantor kan biasa jam 8 pagi jadi bangun jam 6 begitu ba masak dulu untuk anak-anak sarapan sebelum dia kesekolah. Kalau sudah ba masak ba beras-beras rumah lagi ba sapu atau kalau sempat ba cuci ba cuci dulu. Kalau sudah semua baru mandi habis itu ke kantor kelurahan sudah tapi ba antar anak dulu ke sekolah baru saya ke kantor sampe di kantor kerjaan ku sama kayak honorer lain tidak ada bedanya ba siap-siapkan berkas di kantor kalau sudah selesai, kalau ada surat yang mau di kirim kan harus di taro nomor surat dulu saya sudah yang ba tulis itu nomor surat kalau tidak ada yang ba antar saya yang antar itu surat. Tapi kalau jam 1 siang saya pigi jemput anak ku dulu di sekolahnya saya antar ke rumah baru saya ke kantor lagi sampai jam pulang kantor. Kalau sudah pulang langsung ke rumah istirahat dulu sedikit baru siapka makan malam kalau sudah habis itu semua baru saya temani anak ku ba kerja pr kalau ada kalau tidak ada langsung menonton televise saja saya habis itu tidur sudah karna besok mau kerja lagi”. (Wawancara 17 juni 2019)

Sama halnya yang disebutkan oleh informan saya yang bernama Ibu irmawati (39 tahun), Seorang warga Poboya yang dahulunya ikut kegiatan Pertambangan:

“Tahun 2010 jaya sekali emas disini banyak orang yang datang ba tambang emas baru bukan hanya orang Paboya saja dari daerah lain yang juga kaya orang manado sama gorontalo. Karena banyaknya orang sampe-sampe Paboya itu kaya jalan trans kesana kemari orang, karna itu juga sudah saya ikut ba tambang juga baru saya liat orang banyak sekali penghasilannya dari batambang mulai sudah sayaba ikut juga batambang sekalian ba bantu suami menafkahi keluarga biar saya sudah kerja di kantor lurah tapi tidak kayak ba tambang penghasilannya trus

walaupun juga hasil dari pekerjaannya suami ba jual campuran keliling sudah ada kan lebih bagus kalau ada tambah-tambahnya” (Wawancara 6 april 2018)

Berdasarkan penuturan ibu Irmawati awal ia mulai menambang ialah pada tahun 2010 di mana pada saat itu ia tertarik untuk menambang di karena kan ramainya para penambang yang berada di kelurahan Poboya dan tidak hany penambang yang berasal dari kelurahan Poboya saja yang meramaikan lokasi tambang tapi juga di dominasi oleh penambang yang berasal dari luar kelurahan Poboya bahkan Sulawesi Tengah yaitu berasal dari Gorontalo dan Manado hal ini yang membuat ibu Irmawati tertarik untuk ikut melakukan kegiatan penambangan di wilayah penambangan emas Poboya walaupun ia sudah menjadi pegawai honorer di Kantor Kelurahan Poboya hal ini ia lakukan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, di mana hasil dari menambang (Syamsidar et al., 2022) menurut ibu irmawati jauh lebih banyak ketimbang gaji beliau di Kantor Keluraan Poboya sebagai honorer.

Wawancara saya selanjutnya bersama ibu Irmawati (39) seorang warga Poboya yang dahulunya ikut menambang di lokasi penambnagn emas Poboya. Berdasarkan penuturan ibu Irmawati setelah tidak menambang keseharian yang ia lakukan adalah menajdi ibu rumah tangga dan menjadi pegawai honorer di kantor Kelurahan Poboya, aktifitas yang ibu Irmawati lakukan setiap harinya mulai dari pagi membuat sarapan untuk anak dan suami serta juga mempersiapkan dirinya untuk bekerja di kantor Kelurahan Poboya di kantor kelurahan Poboya aktifitas yang ia lakukan adalah membuat surat dan berkas-berkas yang berhubungan dengan keperluan kantor kelurahan Poboya terkadang pula ia mengantar kan surat ke tempat-tempat yang menjadi tujuan surat tersebut apa bila tidak ada yang bisa mengantarnya. Sesudah jam kerja selesai ibu irmawati pulang untuk mempersiapkan makan malam anak-anak dan suaminya lalu di lanjutkan dengan bercengkrama bersama keluarganya atau menonton tv setelah setelah mengantuk ia tidur.

Selain pegawai honorer yang bekerja di kantor kelurahan poboya yang turut ikut melakukan kegiatan menambang emas di lokasi penambangan emas di kelurahan poboya ada pula warga Poboya yang beralih pekerjaan menjadi penambang emas dan sekaligus menjadi kan pertambangan sebagai pekerjaan utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya hal ini didasari oleh pendatan yang diperoleh dari hasil menambang jauh lebih banyak dari hasil kerja sebelum menambang. Seperti salah satu informan saya yang sebelumnya bekerja menjadi petani lalu ketika maraknya kegiatan Penambangan emas di lokasi penambangan emas Poboya ia pun ikut menjadi pemilik lahan dan sekaligus juga turun ke lokasi penambangan untuk menambang. Seperti yang di katakana oleh informan saya yang bernama Pak Hakim (60 tahun) pemilik lahan dan penambang di lokasi Penambangan Emas Poboya:

“Pertama-tama sebelum batambang dulu saya bakebun diPaboya sini, baru hasilnya itu sudah di jual, dulu yang di tanam itu kayak rica, tomat sama bawang merah juga di tanam. Kalau bagus harganya sayur cukup lumayan juga penghasilan tapi kalau turun lagi harga pas panen bisa tidak kembali modalnya kebun. Nanti 2010 itu jaya hasil tambang baru mulai sudah ikut-ikut batambang tapi tidak masuk di lobang kayak orang lain. Waktu itu ada orang datang katanya mu buka lobang baru di lahan yang diatas yang dekat dengan lokasi orang banyak batambang baru dorang tawar hasilnya 3 keluar 1 jadi tiap 3 karung yang dorang dapat untu saya 1 karung dorang dapat 2 karung jadi saya kasih sudah dorang ba tambang di lahan atas itu. Tiap 1 minggu 1 kali bagi hasil, pertama bagi hasil itu kaget saya dengan hasilnya tambang pas sudah diolah baru sudah jadi emas baru dijual 5 juta harganya, disitu sudah saya yakin kalau ba tambang labih bagus hasilnya dari pada be kebun jadi dari situ mulai ba tambang terus sudah tidak ba kebun lagi karna kadang-kadang juga sudah saya ikut masuk ba ambe materil di lobang”.(Wawancara 8 april 2018)

Dari hasil wawancara saya dengan Pak Hakim dapat dilihat bahwa sebelum Pak Hakim ikut menambang ia terlebih dahulu menjadi seorang petani di kelurahan poboya dan pada tahun 2010 ia baru mulai menggeluti pertambangan tapi tidak langsung ikut terjun untum mengambil dan mengolah

bahan material namun ia menyewakan lahannya untuk di jadikan lokasi galian dengan system bagi hasil dan setelah melihat hasil dari tambang cukup besar baru lah ia ikut turun langsung mengambil dan mengolah material. Namun setelah tidak menambang pak hakim kembali kepekerjaan lamanya sebagai petani. Hasil wawancara saya selanjutnya bersama pak hakim (60 tahun)

“Pas tidak batambang lagi kembali ke pekerjaan dulu ba kebun ulang dulu kan sempat di tinggal kan ba kebun karna sudah ba tambang, kalau yang di bikin ba kebun tidak terlalu sibuk karna tidak pigi kebun setiap hari beda waktu ba tambang tiap hari ke lokasi tambang kalau sekarang biasanya hanya 4 kali satu minggu ke kebun, biasanya pigi di kebun itu pagi sampe di kebun bias aba kasih bersih kebun kalau sudah ada lagi di liat rumputnya yang tinggi karna kalau bawang tidak bagus kalau banyak rumputnya, kalau sudah agak bersih ba kasih bagus bedeng-bedengnya saja, kalau di liat sudah boleh kadang langsung pulang kadang juga duduk-duduk dulu di kebun kalau sudah sore kayak jam setenga 4 begtu pulang sudah tapi kalau mau pulang biasa siang langsung pulang ke rumah begitu saja di kerja kalau ke kebun. Kalau tidak pigi di kebun tetap juga bangun pagi tapi duduk saja di rumah kalau ada cucu bermain sama cucu di rumah biasa sampe siang, kalau tidak ke kebun siang itu tidur siang saja di rumah sampe dekat waktu asar, kalau sudah sore duduk di depan rumah atau ke tetangga ba bicara-bicara disana sebelum magrib pulang sudah. Kalau biasanya menonton saja di rumah atau ba cerita sama keluarga baru tidur sudah.” (Wawancara 18 juni 2019)

Seerti yang disebutkan oleh pak hakim setelah tidak lagi menambang ia kembali beralih kepekerjaan lama beliau yaitu kembali bekerja sebagai petani dalam aktifitas hariannya dalam bertani ia kebun tidak tiap hari namun sekitar 4 kali dalam seminggu kegiatan yang yang ia lakukan di kebun ialah membersihkan rumput yang ada apa bila dirasa sudah cukup mengganggu namun apa bila tidak ada pak Hakim memperbaiki bedangan dari tanaman bawang setelah selesai biasanya ia duduk dulu sebelum pulang ke rumah namun biasa juga langsung pulang ke rumah. Apa bila tidak pergi ke kebun pak hakim menghabiskan waktunya di rumah biasa ia juga bermain bersama cucunya apa bila cucunya berada di rumah, pada siang hari pak hakim istirahat tidur siang sampe mendekati waktu sholat azhar dan pada sore hari ia pergi ke rumah tetangga untuk berbicara atau sekadar ngobrol pada malam hari biasanya beliau hanya menonton tv dan terkadang pula bercengkrama bersama keluarga. selain pak hakim yang dahulunya seorang petani dan kemudian menambang karena melihat hasil dari tambang yang memiliki hasil jauh lebih banyak dari pekerjaan sebelumnya dan kemudian ia pun memutuskan untuk menambang namun setelah tambang tidak memiliki hasil yang banyak lagi pak Hakim kembali untuk menjadi petani dan aktifitas baru setelah tidak lagi menambang.

Ada pula warga poboya yang menjadi informan saya sebelum menambang di lokasi penambangan emas Poboya bekerja sebagai pegawai negeri sipil di kantor pertanian Provinsi Sulawesi tengah , namun dengan ramainya kegiatan penambang di kelurahan Poboya serta hasil yang sangat melimpah ia pun memutuskan ikut untuk melakukan kegiatan penambangan di lokasi penambangan emas Poboya. Hasil wawancar saya bersama pak Azis (62):

“Jadi dulu pertama ba tambang itu tahun 2010 kan pas waktu itu rame sekali orang batambang jadi ba ikut juga batambang tapi sebenarnya ada niat ba tambang itu mulai dari 2009 sudah mulai memang ada rencana untuk turun ba tambang pas banyak orang dari utara datang tapi nanti 2010 baru jadi ba tambang karna saya liat sudah banyak orang berhasil jadi penambang jadi dari situ sudah mulai ba ikut juga. biasanya bale dari kantor jam-jam 2 saya istirahat dulu sedikit baru nanti jam 4 baru masuk ke lobang sampe jam 12 malam kadang juga lewat. Tapi lebih sering pulang jam 12 karna besok mau masuk kantor lagi, biar batambang tapi tetap juga masuk kantor hanya pulang lebih cepat jam 2 bale sudah karna jam 4 mau turn ba tambang lagi”. (Wawancara 18 juni 2019)

Dari hasil wawancara saya bersama Pak Azis dapat di simpulkan bahwa keterikan beliau untuk menjadi penambang karena banyaknya orang yang datang menambang di kelurahan Poboya serta

hasil dari menambang tersebut cukup besar dan menjanjikan. Sehingga walaupun Pak Azis sudah bekerja di tempat lain ia tetap pergi untuk menambang ini di buktikan dengan hasil wawancara saya diatas, beliau setelah pulang kantor jam 2 siang lalu istirahat sampe jam 4 sore setelah itu ia turun ke lokasi tambang. Namun setelah tidak lagi menambang kegiatan yang di lakukan Pak Azis lebih banyak di rumah serta juga melakukan tugasnya sebagai dewan adat di kelurahan Poboya. Hasil wawancara saya selanjutnya dengan Pak Azis (62 tahun):

“Sekarang kerjaan karna sudah tidak menambang banyak di rumah saja walaupun ba kebun tapi ba kebun di belakang rumh jadi sama saja kayak di rumah terus kalau keluar nanti ada rapat adat atau kalau ada undanganrapat dari kelurahan kalau tidak ada di rumah saja sama cucu dengan istri. Yang di kerja tiap hari kalau pagi ke belakang rumah dulu liat tanaman biar sedikit tapi ada yang harus di rawat paling cuman ba kasi bersih rumputnya saja jadi tidak lama baru sudah tidak terlalu kuat juga kerja jadi tidak di paksa sekal. Kalau siang hanya tidur siang saja kalau tidak rapat sore hanya bicara-bicara sama tetangga kalau malam kumpul-kumpul sama keluarga saja baru tidur tapi kalau adat rapat biasa sampe larut malam di luar, jadi harus begadang karna begitu sudah kerjaan juga kan jadi ketua dewan adat, yang di rapatkan biasanya kalau ada orang yang di denda itu yang putuskan dewat adat semua”. (Wawancara 18 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahawa aktifitas yang pak asis lakukan setelah tidak lagi menambang ialah beliau berkebun di belakang rumahnya dan juga menjadi ketua dewan adat aktifitas yang ia lakukan sebagai dewan adat ialah sebagi orang yang menentukan hukuman atas kesalahan pelanggar yang telah melanggar adat di Kelurahan Poboya dengan cara penyelesaian melalui rapat-rapat dewan adat. Apa bila tidak ada pelanggaran adat atau sekedar rapat dewan adat pak Asiz ,merawat tanaman yang ia tanam di belakang rumah kegiatan ini ia lakukan pada pagi hari lalu pada siang hari ia lebih banyak menggunakan waktunya untuk beristirahat tidur siang dan pada sore hari ia bersosialiasi bersama tetangganya lalu pada malam harinya banyak menghabiskan waktu bercengkrama bersama keluarga atau rapat apa bila ada undangan rapat atau ada kasus yang harus di rapatkan.

Perubahan Nilai Pasca Di Tutupnya Aktifitas Penambangan

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan.Perubahan mana dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti.Karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengakui berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola prilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu. Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.Masalah tersebut menjadi lebih penting lagi dalam hubungannya dengan pembangunan

ekonomi yang diusahakan oleh banyak masyarakat. Sebagian besar ahli ekonomi mula-mula mengira bahwa suatu masyarakat akan dapat membangun ekonominya dengan cepat, apabila telah dicukupi dan dipenuhi syarat-syarat dalam bidang ekonomi

Akan tetapi pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan suatu pembangunan ekonomi dalam masyarakat-masyarakat yang baru mulai dengan pembangunan terbukti bahwa syarat-syarat ekonomis saja takcukup untuk melancarkan pembangunan. Di samping itu diperlukan pula perubahan-perubahan masyarakat yang dapat menetralisasi faktor-faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan. Hal ini dapat memperkuat atau menciptakan faktor-faktor yang dapat mendukung pembangunan tersebut. Sebaliknya, perlu diketahui terlebih dahulu perubahan-perubahan di bidang manakah yang akan terjadi nanti sebagai akibat dari pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan di dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lainnya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Para sosiologi pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat.

Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dengan cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis. Sedangkan pada masyarakat yang lainnya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan-perubahan semata-mata berarti satu kemajuan, namun dapat pula berarti menduram dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dewasa ini merupakan gejala yang normal pasca di tutupnya satu pergerakan ekonomi masyarakat (tambang emas) di Kelurahan Poboya.

Hadirnya lokasi tambang di wilayah Kelurahan Poboya menimbulkan dampak terhadap hampir semua sektor, tidak terkecuali peningkatan ekonomi masyarakat. Seperti yang dialami oleh masyarakat Poboya yang ikut kegiatan menambang di Kelurahan Poboya. Namun ada sebagian warga yang berada di Kelurahan Poboya harus menelan kenyataan pahit karena sejumlah lahan pertanian mereka hilang akibat adanya tambang. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kejadian yang terjadi pastilah membawa dampak positif maupun negatif bagi penduduk sekitar. Adanya tambang tersebut, tentu saja membawa berbagai dampak kehidupan bagi warga yang tinggal di Kelurahan Poboya tersebut.

Pertambangan emas di Kelurahan Poboya selain berdampak terhadap pendapatan ekonomi juga berdampak terhadap lingkungan atau kondisi alam di Kelurahan Poboya. Pengaruh pertambangan terhadap perubahan kondisi lingkungan atau alam merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena, pertambangan jenis ini merupakan pertambangan yang tidak bisa diperbaharui.

Interaksi Sosial Sebagai Anggota Masyarakat

Masyarakat yang hidupnya selalu berdampingan dengan orang lain, tentu saja sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi tersebut memudahkan kita untuk berkomunikasi dan melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Ada beberapa bentuk yang dilakukan oleh warga yang tinggal di kelurahan Poboya dalam proses interaksi ini, antara lain: Kerja sama Seperti halnya interaksi yang dilakukan oleh warga masyarakat poboya yang ada di setiap wilayahnya. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh warga sekitar yaitu Ibu Sulfiani 47 Tahun :

"memang disini yang saya lihat hubungan yang terjalin dalam masyarakat sudah sangat baik. Ya hal itu bisa terlihat ketika ada warga yang membantuh, dalam keseharianpun juga mereka hidup rukun, jaranglah adanya konflik itu". antar penambang baik-baik saja, karena mereka kan juga masih satu desa. Kalau dengan masyarakat juga terjalin baik-baik saja jarang begitu ada konflik." (Wawancara 13 April 2018)

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam proses menambang agar komunikas antara warga penambang yang di bangun terjalin dengan baik. Hal itu

dapat dilihat dari adanya interaksi yang semakin erat antara wargamasyarakat jarang terjadi konflik yang tinggal di Kelurahan Poboya. Hal yang sama juga disebutkan oleh informan saya yang bernama pak Hakim (60 tahun):

“Dulu di rumah rame karna ada yang ba kost di sini, dorang ba sewa kamar karna kamar lalu memeng kita sewakan, orang yang ba tambang dari luar daerah ada yang tinggal disini. Jadi kita rasa juga bagus karna kalau malam ada teman bicara-bicara, baru kalau dorang tidak pigi ba tambang biasa dia bantu juga maitu ba kshih bersih rumah sama halaman jadi kita rasa senang”.(Wawancara 20 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa hubungan sosial yang ada ketika para penambang masih melakukan kegiatan penambangan di lokasi penambangan emas Poboya terjadi hubungan sosial yang baik antara masyarakat poboya dengan penambang yang berasal dari luar Poboya seperti yang di tuturkan oleh Pak Hakim dengan adanya para penambang yang ada menyewa kamar rumahnya sebagai kost kondisi rumahnya menjadi ramai serta kegiatan malam yang di lakukan pak Hakim bersama para penambang yang menyewa kamar adalah berbincang-bincang bersama para penambang serta apa bila para penambang tidak pergi menambang mereka kadang membantu istri dari Pak Hakim untuk membersihkan rumah dan halaman sehingga terjadi lah interaksi yang positif antara para penambang dari luar poboya dan masyarakat yang ada di kelurahan Poboya. Hasil wawancara saya selanjutnya dengan pak Hakim (60 tahun):

“Pas tambang sudah ditutup banyak orang yang ba tambang bale ke kampong yang ba kost disini juga sudah pulang semua, jadi sekarang sudah rasa sunyi rumah tidak rame lagi kayak dulu sekarang kalau malam tinggal nonton tv atau bicara sama keluarga saja biasa juga habis nonton tidur kalau dulu enak ada orang diajak bicara kalau malam pas dorang sudah tidak ada kayak lain-lain dirasa karna sudah sunyi”. (wawancara 20 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat setelah lokasi tambang di tutup para penambang yang berasal dari luar wilayah kelurahan Poboya kembali ke daerah asal mereka begitu pun yang sempat menyewa kamar kost milik pak Hakim mereka kembali kempung halaman mereka sehingga suasana yang ada di rumah pak Hakim menjadi sepi dan membuat aktifitas yang di lakukan pak hakim pada malam hari menjadi berkurang dengan hanya menonotn tv atau berbincang bersama keluarga. Hasil wawancara saya selanjutnya dengan informan saya ibu Irmawati (39 tahun):

“Dulu pas masih banyak penambang ramai sekali ini Paboya, sampe-sampe tidak berenti motor kesana kemari di jalan karna ada yang pulang dari ba tambang ada juga yang baru mau pigi begitu terus sampe pagi ketemu pagi, kalau sekarang sunyi sudah tidak kayak dulu lagi jalan jadi kalau kit aba jalan malam kayak takut-takut sudah di rasa bukan takut di begal atau di tahan orang tapi karna sunyi jadi takut kita kalau lewat malam beda dengan dulu biar jam berapa lewat tetap berani karna rame jalan dengan orang punya kendaraan kesana kemari. (Wawancara 21 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah berkurangnya aktifitas tambang secara signifikan perubahan yang terjadi sangat terasa di mana jalanan yang dahulunya padat kan lalu-lalang kendaraan bermotor milik penambang yang berada di kelurahan Poboya sekarang sudah tidak ada lagi bahkan sangat sepi ini berimbas kepada masyarakat yang bepergian pada malam hari di mana ada rasa takut atau was-was untuk berkendara pada malam hari di kelurahan poboya, di mana hal ini tidak terjadi ketika kegiatan penambangan masih ramai di kerjakan dan hilir mudik kendaraan bermotor para penambang masih banyak. Perubahan juga dialami oleh informan saya yang bernama pak Azis masyarakat yang berad di kelurahan Poboya. Wawancara bersama pak Azis (62 tahun):

“Waktu masih ramai orang batambang di sini rame ini Paboya banyak orang yang bakost di sini karna kan banyak orang yang bikin kost juga di sini, jadi kalau mau pigi ba tambang biasa sama-sama dorang sudah ke lokasi. Biasa kalau sudah pulang atau dorang istirahat ba tambang bacerita sudah kita sama tetangga juga karna biasa dorang datang ke kerumah sini. Tapi pas sudah di tutup tambang pulang semua sudah dorang jadi dirasa sunyi sudah tidak ada lagi teman bicara-bicara kalau pun ada hanya sama tetangga saja”. (Wawancara 21 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perubahan yang dialami pak azis setelah penutupan tambang ialah persaan sunyi akibat kegiatan yang biasa ia lakukan bersama para penambang sudah tidak ada lagi karena para penambang yang biasa menemani pak azis berbincabg-bincang telah kembali ke daerah asal masing-masing walaupun pak Azis dapat berbincang-bincang hanya dapat dilakukan sebatas pada tetangga.

Perubahan Ditimbulkan Adanya Aktifitas Tambang

Faktior ekonomi Masyarakat sangat berpengaruh, akibat pendapatan masyarakat sekitar meningkat, baik itu yang menambang ataupun yang berjualan di dekat lokasi pertambangan. Keadaan tersebut tentu saja sangat mempengaruhi pendapatan ekonomi warga sekitar, dimana biasanya memang sebagian besar warga bekerja sebagai petani. Kondisi itu mau tidak mau menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian warga masyarakat memilih untuk bekerja sebagai penambang emas. Karena memang akibat adanya tambang emas tersebut, orang-orang bertambah banyak di lingkungan atau lokasi pertambangan yang berdatangan dari luar pulau Sulawesi. Hal itu dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menopang kondisi ekonomi mereka, namun setelah tak lagi menambang kondisi ekonomi masyarakat sangat jauh menurun bahkan sampai sampai di kondisi sangat pas-pasan hanya untuk kebutuhan harian, yang mana sangat berbanding terbalik ketika mereka masih menambang penghasilan yang diperoleh tidak hanya memenuhi kebutuhan harian seperti makanan tetapi juga mendukung kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya bukan prioritas harian. Seperti yang dituturkan oleh informan saya salah satunya adalah bapak Hakim 60 Tahun, beliau mengatakan sebagai berikut, hasil wawancara saya dengan Pak Hakim (60 tahun):

“Dari hasil ba tambang itu sudah kita ba bangun rumah ini dulu masih kecil nda seperti ini baru kita di pugar kasih besar baru di tambah kamar karna banyak juga pendatang yang mau ba sewa kamar karna itu di tambah kamarnya. Dari hasil itu juga sudah bisa di kasih kuliah anak sampe kuliah di jawa baru kita juga bisa beli mobil sama di maitua juga katanya mau umroh jadi di kasih berangkat umroh sudah. Karna batambang dulu itu bisa di bilang senang sekali hidup dirasa karna ditau-tau 1 minggu itu sudah jelas kita dapat 25 juta biar tidak kerja jadi apa yang kita mau beli tidak ada di rem-rem langsung di beli saja karna dipikir minggu depan ada lagi gantinya, kayak maitua waktu mau umroh itu tidak ada di tunda pokok di bilang ini hari besok lusanya langsung di daftar begitu juga waktu anak yang paling tua minta belikan kendaraan untk di pake kuliah di jawa langsung di ambekan mobil. Baru kalau kayak rindu sama anak yang kuliah kadang 2 bulan 1 kali kita pigi liat dia di jawa, Waktu itu tidak ada dipikir-pikir lagi langsung-langsung saja”. (Wawancara 20 juni 2019)

Dari hasil wawancara saya bersama Pak hakim dapat di simpulkan bahwa hasil dari pertambangan yang di peroleh pak hakim sangat besar karna bukan hanya sebagai bagai pemilik lahan beliau juga terjun langsung untuk mengambil dan mengolah material sehingga hasil yang ia peroleh dapat ia gunakan untuk merenovasi rumah yang dahulu terbilang kecil mejadi cukup besar bahkan kamarnya ia sewakan bagi para penambang yang berasal dari luar daerah. Hasil tambang yang di peroleh oleh pak hakim membuat ia tidak terlalu memikirkan pengeluaran ini dapat di lihat ketika dengan mudah ia memberangkatkan Umroh Istrinya serta juga menyekolahkan anaknya di luar kota dan membelikan kendaraan berupa mobil untuk digunakan anaknya. Wawancara selanjutnya bersama pak hakim (60 tahun):

"Pas sudah tidak ba tambang lagi sudah turun sekali penghasilan tidak sama lagi sekarang penghasilan hanya tinggal cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, seperti untuk beli sayur untuk dimakan hari-hari sama di simpan di tabung persiapan kalau ada kebutuhan mendadak itu pun disimpan tidak banyak juga. baru kalau mau beli-beli di pikir sudah dulu perlu atau tidak. (Wawancara 20 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa penghasilan setelah tak lagi menambang sangat jauh menurun hal ini dapat dilihat dari pengeluaran yang di keluarkan pak hakim hanya untuk memenuhi kebutuhan hariannya yaitu kebutuhan untuk konsumsi harian seperti membeli lauk pauk. Hal serupa di katakana oleh informan Setelah tidak lagi melakukan penambangan ibu Sulfiani sepenuhnya menggantungkan kehidupan ekonominya pada gaji di kantor Kelurahan Poboya sebagai honorer. Gaji yang di peroleh tidak sebesar saat ia masih melakukan kegiatan penambangan di kawasan penambangan emas Poboya. Wawancara bersama ibu sulfiani (47 tahun):

"Pas sudah tidak batambang lagi sudah susah hidup tidak kayak dulu lagi, kalau dulu apa yang mau di beli di beli apa yang mau di bikin di bikin tapi sekarang dipikir semua dulu. Karna sudah tidak banyak lagi penghasilan jadi dipikir-pikir semua. Sekarang dari hasil ba honor disini hanya cukup kita pake untuk kebutuhan di dapur saja, kayak beli beras atau beli ikan dengan uang jajan untuk anak sekolah saja, kalau kayak mau beli yang lain-lain kayak perhiasan begitu batabung dulu itu pun kadang tabungan ta pake untuk biaya anak sekolah apa lagi sekarang saya sudah cerai to jadi saya sendiri sudah yang urus anak. Sudah tidak bisa lagi senang-senang kayak dulu waktu masih batambang, tapi walaupun mau batambang sudah tidak kayak dulu lagi hasilnya sekarang sudah kurang sekali hasil tambang tidak kayak dulu kalau 1 karung itu bisa di dapat 5 gram sekarang hitungan batang saja apa lagi sekarang sudah dilarang pemerintah juga batambang jadi begitu sudah jadi honorer saja." (Wawancara 04 April 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat lihat bahwa kehidupan ekonomi ibu sulfiani tidak seperti ketika ia masih menambang di mana setelah tidak lagi menambang penghasilan ibu sulfiani hanya tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hariannya saja seperti untuk kebutuhan dapur baik itu beras atau lauk pauk dan juga untuk uang jajan anaknya hal ini sangat berbeda ketika ia masih melakukan penambangan di mana hasil dari menambang dapat di katakana lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ibu Sulfiani di mana ia tidak harus lagi berpikir untuk membeli kebutuhan yang sifatnya bukan kebutuhan harian atau kebutuhan dapur. Di tambah lagi ibu sulfiani sekarang menjadi tulang punggung utama keluarga setelah bercerai dengan suaminya. Namun demikian walaupun hasil dari menjadi honorer bisa dikatakan pas-pas bagi ibu sulfiani ia tidak ingin lagi kembali melakukan kegiatan penambang dikarenakan kan hasil dari menambang tidak seperti dulu ketika ibu sulfiani masih menambang sehingga karena itu ibu sulfiani memutuskan untuk tetap hanya menjadi honorer di kantor Kelurahan poboya dan tidak kembali lagi menjadi Penambang. Hasil wawancara selanjutnya saya dengan pak Aziz(62 tahun) mantan penambang emas di poboya :

"Penghasilan dari ba tambang dulu itu lumayan banyak dirasa karna perminggu kita dapat hasilnya. Jadi kalau mu di total dari kongsi, beli material sama turun sendiri bisa kita dapat 15 juta 1 minggu. Uangnya di pake untuk kebutuhan sudah kayak biaya kuliahnya anak karna kebetulan dia kuliah di jawa jadi banyak juga biayanya dia disana. Baru ba renovasi sama ba tambah rumah juga di kasih besar sedikit dulu tidak kayak begini rumah dulu masih kecil karna kalau hanya mu harap gaji dari dinas pertanian tidak cukup untuk ba bangun rumah tapi pas ba tambang bisa sudah di tambah sama di kasi tingkat 2 yang di bagian samping. (Wawancara 12 April 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang di peroleh oleh pak Azis dari menambang terbilang cukup besar di mana bisa dilihat ia dapat merenovasi rumahnya bahkan dapat di buat bertingkat. Selain merenovasi rumah hasil dari bertambang juga digunakan pak Azis untuk untuk membiayai kuliah anaknya yang berkuliah di pulau jawa. Berbeda dengan penghasilan sebagai

pns di dinas pertanian yang tak cukup untuk membangu rumah dan membiayai kuliah anak dan hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari menurut pak Azis. Hasil wawancara saya selanjutnya dengan pak azis (62 tahun):

“Pas sudah berenti batambang sudah susah di rasa keran penghasilan tinggal sedikit yang di harap hanya gaji pensiun saja sama hasil kebun di belakang rumah walaupun ada juga gaji sebagai dewan adat tapi tidak besar jadi pengeluaran juga harus di sesuai kan dengan hasil sekarang, kalau penghasilan sekarang hanya cukup untuk kebutuhan dapur saja tidak bisa lagi kayak mau ba renovasi rumah karna memang hanya cukup untuk dapur. Beda sekali penghasilan waktu masih menambang masih banyak jadi kalau mau renovasi rumah bisa.” (Wawancara 19 juni 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat di lihat bahwa perubahan ekonomi yang dialami pak azis setelah tidak menambang sangat signifikan di mana sewaktu masih menambang pak azis dapat merenovasi rumahnya namun setelah tidak lagi menambang hal itu tidak dapat lagi di lakukan karena pendapatan pak azis hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan dapur beliau. Perubahan ekonomi pun dirasakan oleh informan saya yang bernama ibu irmawati mantan penambang yang sekarang kembali bekerja menajdi pegawai honorer di kantor kelurahan Ponoya. Hasil wawancara bersama ibu Irmawati (39 tahun):

“motor, juga Waktu batambang itu enak sekali dirasa karna 1 minggu itu ada uang jutaan dipegang jadi kalau kayak mau beli baju langsung di beli saja karna di tahu pasti minggu depan ada lagi uang masuk.Tapi ujung-ujungnya berenti juga batambang karna dirasa mulai kurang sudah hasilnya tidakmkayak awal-awal batambang biasa kita bisa dapat 5 gram dalam 1 karung tapi pas dekat-dekat berenti itu sudah tidak dapat lagi kadang cuman 1 gram itu pun kalau ada, baru suami juga sudah sering balarang batambang jadi berenti sudah. Dari situ sudah hanya ba kerja di kantor terus kayak pegawai honor yang lain masuk pagi pulang sore, sampe di rumah urus suami sama anak saja. Jadi penghasilan kurang sudah tidak kayak dulu lagi sekarang hanya harap gaji dari kantor saja itu pun per triwulan diterima, kalau dapat gaji hanya cukup untuk beli keperluan dapur sama uang jajan untuk anak saja kalau untuk beli baju paling kita liat dulu kalau ada lebihnya baru di belikan baju.” (Wawancara 06 April 2018).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa penghasilan secara ekonomi myang didapat ibu Irmawati setelah ia tidak lagi menambang sangat jauh menurun ketimbang ketika ia masih menambang di mana ketika masih menambang ibu Irmawati dapat memperoleh samapi jutaan dalam seminggunya namun ketika berhenti menambang dan hanya bekerja menjadi pegawai honorer dan mendapat gaji dalam triwulan pendapatan yang ia peroleh hanya dapat memenuhi kebutuhan dapur dan uang jajan anaknya.

KESIMPULAN

Perubahan nilai ekonomi masyarakat Poboya pasca penutupan tambang ialah perubahan itu terjadi di tingkat pengeluaran mereka dimana pengeluaran ketika masih menambang sangat besar bahkan pengeluaran yang di lakukan hampir tidak menjadi masalah buat mereka hal ini di tunjang oleh pemasukah dari hasil menambang juga sangat besar. Namaun pengeluaran yang dilakukan pasca penutupa tambang sangat jauh berbeda di mana pengeluaran yang ada sangat kecil, pengeluaran yang ada hanya lah untuk memenuhi kebutuhan harian mereka yaitu kebutuhan akan bahan pokok konsumsi harian hal ini didasi oleh pendapatan setelah tidak lagi menambang relative sangat kecil yang mana hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Dedek dan Rika Harini, 2012. "Dampak Kegiatan Penambangan Batu Bara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, Kutai Kartanegara", Jurnal Bumi Indonesia, vol 1:3
- Benard T. Adency, 2000, Etika Sosial Lintas Budaya, Yogyakarta : Kanius.
- Damsar., 2002.Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damayanti, N. R., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2), 22.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip 2011.Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pencegahannya, Jakarta:Kencana.
- Fauzia, R. E. (2016). Dampak Ekowisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat. *Studi Pustaka*, 3(2).
- Fatonah Siti 2018. Dampak kegiatan penambangan Pasir Terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat: Studi Desa Sendang Sari, Pajangan,Bantul Yogyakarta (Yogyakarta, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
- Fitrida, F., & Misnah, M. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Ekologis Masyarakat Etnik Kaili Di Donggala Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Tanantovea Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kreatif Online*, 7(3). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/14035>
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.15>
- Hardianti Neneng 2018. Perubahan Nilai_Nilai sosial Masyarakat Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya (Banda aceh fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)
- Herimanto, winarno, 2015, Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Jakarta Timur : PT.BumiAksara.
- Irsan, ddk., 2001.Kebijakan reklamasi pasca tambang sebagai bentuk pengendalian lahan bekas tambang batubara ditinjau dari kewenangan otonomi daerah di Sumatera Selatan. Jurnal Pdf.
- Isabrin, Fahmi dan Suparmini, 2013 "Dampak Rencana Penambangan Pasir Besi Terhadap Kondisi Sosial Petani Lahan Pantai di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo", journal of Geomedia, vol 11:1
- Jamaril, dkk., 2016. Presepsi Masyarakat Terhadap Dampak Penambang Batu Akik (Studi di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya). Jurnal.Pdf
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2006, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta :Kencana.
- Koentjaraningrat., 1994.Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT, Gramedia 2000. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta : Rineka cipta. Moleong.L.J.,1994. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta.Penerbit Rosdakarya
- Muhammad Nur Ichsan Azis. (2013). *Kesultanan Makassar Abad XVII M (Perdagangan Maritim Alauddin, Malik As-Said, dan Hasanuddin)*. 58.
- Mamar H Sulaiman 2018,Filsafat dan Metode Penelitian Sosial, Sulawesi Tengah Indonesia : LPP Mitra Edukasi
- Nasrul., 2016. Sistem Ekonomi Penjaja Buah Di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasang Kayu Kabupaten Mamuju Utara
- Rahmi Lambi., 2008. Aktifitas Penambang Emas Dan Dampak Ekologisnya Di Kelurahan Poboya Kelurahan Palu Timur, Skripsi Mahasiswa Antropologi Universitas Tadulako

- Rahardjo, M. (2018). *Sekilas tentang Studi Etnografi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/2411/>
- Sairin,Sjafri,dkk., 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kaplan, David dan Manners,R.A. 2002. Teori Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2020). Strategi Diversifikasi Atraksi Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Wakatobi. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.25-33.2020>
- Syaeful, H., & Kamajati, D. (2015). Analisis Karakteristik Massa Batuan di Sektor Lemajung, Kalan, Kalimantan Barat. *Eksplorium: Buletin Pusat Pengembangan Bahan Galian Nuklir*, 36(1), 17–30. <https://doi.org/10.17146/EKSPLORIUM.2015.36.1.2768>
- Syamsidar, Rijal, S., & Bbadollahi, M. Z. (2022). *Menelaah Dan Menapaki Interaksi Sosial Suku Bugis*. Soerjono, Soekanto, 2010, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali Pers.
- Tedi Suryadi, 2007,Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya, Bandung :PT. Setia Purna Inves.
- Wahyuni, Pergeseran Nilai Budaya pada Masyarakat Gayo di Kecamatan Permata Kabupaten BenerMeriah, Skripsi, tidak diterbitkan, (Banda Aceh:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)
- Wijaksana, I Putu Agung, 2013. "Dampak Pengelolaan Galian C Terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat di Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan", Jurnal Jurusan Pendidikan PKN, vol. 1:4
- Yoga, Agung Marta dkk, 2014. "Dampak Penambangan Pasir di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Lubuk Agung Kabupaten Padang Pariaman", PendidikanGeografi, vol. 11:1